

BAB II

KEBERHASILAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI BERBASIS S.D. DAN SANTRI BERBASIS M.I.

A. Kajian Teori

1. Keberhasilan Membaca al-Qur'an

Keberhasilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keadaan berhasil. Dan berhasil artinya mendatangkan hasil; ada hasilnya.¹ Keberhasilan berarti semua keadaan yang memberikan sesuatu atau ada dampak terhadap apa yang telah dilakukan.

Lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata dari *qara'a*, yang berarti "membaca". Al-Qur'an adalah bentuk *isim masdar* yang diartikan sebagai *isim maf'ul*, yaitu *maqrū'* yang berarti "yang dibaca".²

M. Amin Syukur mendefinisikan al-Qur'an dalam bukunya yaitu "nama bagi kalam (firman) Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis dalam *mushhaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah)".³ Sedangkan menurut Sya'ban Muhammad Ismail dalam kitabnya *al-Qiraa-aatu Ahkaamuhaa wa Mashdaruhaa*, menyebutkan pengertian al-Qur'an adalah:

Kalam Allah Ta'ala yang mempunyai kekuatan mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yakni) Muhammad saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril 'Alaihis Salam, yang tertulis pada *mushhaf*, yang sampai kepada umat manusia secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, yang diawali dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Naas.⁴

Thomas Ballantine Irving menjelaskan al-Qur'an sebagai berikut:

*The Qur'an claims to be God's final Revelation to man, preserving and protecting what was revealed to mankind through earlier prophets, and completing and perfecting that guidance for the future.*⁵

¹Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, Cet. 1, hlm. 486

² Mohammad Nor Ichwan, *Belajar al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2005, hlm. 33

³ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010, hlm. 53

⁴ Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira-at ...*, hlm. 15

⁵ Thomas Ballantine Irving, *The Qur'an: Basic Teachings*, London: The Islamic Foundation, 1979, hlm. 13

Al-Qur'an dinyatakan sebagai Wahyu Allah yang terakhir kepada manusia, melestarikan dan melindungi apa yang diturunkan kepada umat manusia melalui para Nabi sebelumnya, dan menyelesaikan dan menyempurnakan bimbingan untuk masa depan.

Berpijak dari pengertian-pengertian al-Qur'an yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah nama bagi kalam Allah swt. yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam *mushhaf*, membacanya dinilai sebagai ibadah dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya serta pembimbing untuk masa depan. Al-Qur'an sebagai nama bagi sesuatu yang tertentu tersebut adalah nama bagi seluruh isinya sebagai suatu kesatuan maupun bagian-bagiannya baik surat maupun ayat. Seseorang yang membaca seluruh isinya dikatakan membaca al-Qur'an dan seseorang yang membaca hanya sebagian isinya pun dikatakan membaca al-Qur'an.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan membaca al-Qur'an adalah keadaan berhasil atau mampu dalam membaca al-Qur'an. Keberhasilan itu dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menguasai *ilmu tajwid* dan kelancaran membaca ketika membacanya.

a. Pengertian Membaca al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai aktivitas “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis”.⁶ Sedangkan menurut Dwi Sunar Prasetyono, membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, sehingga mempunyai arti dan makna.⁷

Membaca sebagai proses visual. Proses penerjemahan simbol tulisan ke dalam bunyi lisan. Jadi dapat disimpulkan pengertian membaca adalah aktivitas visual serta berfikir untuk menerjemahkan simbol dengan melisankannya sehingga memberikan arti dan makna.

⁶Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, Cet. 1, hlm. 109

⁷ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Think, 2008, Cet. 1, hlm. 57

Al-Qur'an dalam bukunya H. Said Agil Husin Al-Munawar al-Qur'an dijelaskan sebagai "firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara *mutawatir*, yang tertulis dalam *mushaf*, dimulai dengan surat al-Faatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas".⁸ Sementara Muchotob Hamzah, dkk menjelaskan al-Quran ialah "kitab *samawi* terakhir dari keseluruhan kitab-kitab Allah swt. yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Ia diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw".⁹ Mahmud Y. Zayid memaparkan pengertian al-Qur'an sebagai berikut:

*The Qur'an is the literal and infallible word of Allah conveyed in human language, and the unchallenged source of religious beliefs and practices, and of the shari'a, or law, which governs all the believer's actions, be they done in private or public.*¹⁰

Al-Qur'an adalah firman Allah yang harfiah dan sempurna yang disampaikan dalam bahasa manusia, dan sumber yang tak tertandingi dari keyakinan dan praktik keagamaan, dan syariah, atau hukum, yang mengatur seluruh perbuatan manusia baik yang dilakukan secara pribadi atau kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan pengertian membaca al-Qur'an ialah kegiatan otak untuk menerjemahkan simbol-simbol dengan melisankan apa yang tertulis dalam kitab Allah swt. yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. yang dengan membacanya dinilai ibadah.

b. Dasar Membaca al-Qur'an

Dasar utama umat Islam untuk membaca al-Qur'an yaitu Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

⁸ H. Said Agil Husin Al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 5

⁹Muchotob Hamzah, dkk. *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, hlm. 1

¹⁰ Mahmud Y. Zayid, *The Qur'an*, Lebanon: Dar al-Choura, 1980, hlm. XI

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Alaq/96: 1-5)¹¹

Dalam Tafsir an-Nur dijelaskan bahwa kamu, hai Muhammad, hendaklah menjadi seorang yang dapat membaca dengan kodrat Allah, yang telah menciptakan dengan iradat-Nya. Tuhan menjadikan manusia, makhluk yang paling mulia dari segumpal darah. Kemudian bacalah, Allah mengulangi perintah ini karena menurut kebiasaan, seseorang baru bisa membaca sesuatu dengan lancar setelah mengulanginya beberapa kali. Mengulang-ulangi perintah di sini sebagai ganti mengulangi pembacaan. Tuhan yang telah menjadikan pena (kalam) sebagai alat untuk mengungkapkan buah pikiran melalui tulisan dan untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Dialah Allah yang telah mengajari manusia apa-apa yang belum diketahui.¹²

Ayat tersebut diatas merupakan dasar perintah untuk membaca al-Qur’an sekaligus merupakan wahyu yang pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata *Iqra’* (bacalah) dalam dasar tersebut disebutkan sebanyak dua kali. Mengungkap makna bahwa membaca harus dilakukan berulang kali agar mampu membaca dengan lancar. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. saja, tetapi juga perintah bagi para pengikut beliau. Membaca itu sangat penting, karena membaca merupakan pengantar manusia membuka jendela dunia.

c. Tujuan Membaca al-Qur’an

Kitab suci al-Qur’an, merupakan mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Satu-satunya mukjizat yang kekal sepanjang zaman. Setiap orang yang membacanya niscaya akan bertambah keimanan dan kecintaannya apabila dibaca dengan hati yang khusyu’ dan hanya mengharapkan ridho dari Allah swt. karena didalamnya berisi kandungan

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011, hlm. 479

¹²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Madjid An-Nur Jilid 4*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, hlm. 589-592

wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk bagi siapa saja yang percaya dan sanggup mengamalkannya.

Membaca al-Qur'an merupakan ibadah. al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan di kala senang maupun susah, di kala gembira ataupun sedih. Dan tidak hanya mendapat pahala jika membacanya, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Seperti Firman Allah swt. sebagai berikut:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨٢﴾

“Dan Kami Turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-Israa’/17: 82)¹³

Dalam Tafsir an-Nur dijelaskan:

“Kami (Allah) menurunkan kepadamu al-Qur'an, wahai Rasul. Dari al-Qur'an itu terdapat sesuatu yang menjadi penawar bagi semua penyakit jiwa, penyakit tubuh (fisik), dan penawar bagi semua penyakit serta menjadi obat bagi umat dan perseorangan serta menjadi rahmat bagi semua orang yang beriman.”¹⁴

Inilah indahnya agama Islam hanya dengan membaca al-Qur'an manusia bisa mengobati kegelisahan hidup sekaligus sebagai penenang hati ketika hati sedang gundah. Lebih besar tujuannya bahwa membaca al-Qur'an selain amalan yang sangat mulia dapat mendatangkan rahmat (kasih sayang) untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman sekaligus memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Seperti Sabda Rasulullah saw., sebagai berikut :

عن أبو أمامة الباهلي قال : سمعتُ رسولُ الله صلى الله عليه وسلم يقولُ : اِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ . فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ ...¹⁵

“Bacalah al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat untuk memberi syafa'at kepada ahli-ahlinya”. (H.R. Muslim)

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011, hlm. 232

¹⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 2*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, hlm. 669

¹⁵ Al-Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2008, hlm. 330

Hadits diatas memberi pengertian betapa dahsyatnya al-Qur'an. Setiap muslim yang percaya bahwa dengan membaca al-Qur'an akan memberi pertolongan pada hari kiamat.

d. Etika Membaca al-Qur'an

Dalam konteks bahasa al-Qur'an merupakan bacaan, namun berbeda cara membacanya dengan kitab-kitab lain. Dikarenakan, al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi kalam Allah yang harus dimuliakan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi orang yang akan membaca al-Qur'an supaya dalam membacanya mendapat keberkahan dan rahmat dari Allah swt. yaitu:

- 1) Disunahkan berwudlu' sebelum membaca al-Qur'an karena itu termasuk dzikir yang paling utama.
- 2) Membacanya di tempat yang bersih dan suci, karena untuk menjaga keagungan membaca al-Qur'an.
- 3) Disunahkan duduk menghadap kiblat, khusyu', tenang dan sambil menundukkan kepalanya.
- 4) Menggosok gigi (bersiwak) karena keagungan dan membersihkan.
- 5) Disunahkan membaca *ta'awudz* sebelum membaca al-Qur'an. Firman Allah swt. sebagai berikut:
- 6) Sebaiknya membaca *basmalah* pada awal setiap surat, kecuali surat Bara'ah (At-Taubah).¹⁶
- 7) Disunahkan membaca al-Qur'an dengan tartil maksudnya secara pelan dan jelas sesuai kaidah tajwid al-Qur'an.
- 8) Sunah membaca al-Qur'an dengan merenungkan makna (*tadabbur*) dan memahami isinya (*tafahhum*).
- 9) Disunahkan menangis (*bukaa'*) atau berusaha menangis (*tabaakii*).
- 10) Disunahkan memperindah suara ketika membaca al-Qur'an.
- 11) Disunahkan membaca al-Qur'an dengan *tafkhim* (suara keras dan jelas).¹⁷

¹⁶ Al-Sayid Muhammad bin Alawi Al-Maliky Al-Hasany, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*, terj. A. Idhoh Anas, Pekalongan: Al-Asri, 2008, hlm. 21-31

¹⁷ Muhammad ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Tarmana Abdul Qosim, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003, hlm. 63-69

Ada banyak kesunahan dalam membaca al-Qur'an sekaligus kebaikan yang tercipta ketika memahami dan meresapinya. Kesunahan-kesunahan itu tidak terlepas karena kemuliaan wahyu Ilahi. Wahyu Allah yang mampu memberikan syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Membaca al-Qur'an

Keberhasilan sebagai akibat dari proses atau aktivitas. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri individu yang belajar (Faktor Internal), atau juga yang berasal dari luar diri individu (Faktor Eksternal). Jika diuraikan, kondisi individual pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1) Faktor Individual (Faktor Internal)

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran.¹⁸ Kondisi fisiologis ini meliputi kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.¹⁹ Setiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda. Jika penglihatan dan pendengaran pelajar kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi keberhasilan belajar. Kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniah.

1.1. Kondisi tingkat kecerdasan

Kecerdasan disebut dengan penguasaan pelajar akan pengetahuan.²⁰ Kondisi ini berpengaruh terhadap

¹⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hlm. 94-95

¹⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010, hlm. 60

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 162

keberhasilan belajar. Semakin tinggi tingkat kecerdasan pelajar maka semakin tinggi pula keberhasilan belajar yang akan dicapai.

1.2. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati pelajar, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang dan kegembiraan.

1.3. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

1.4. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi sebagai pendorong atau penggerak untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.²¹

Aspek minat, bakat dan motivasi juga turut andil dalam mensukseskan hasil belajar. Tingginya minat, bakat dan motivasi berbanding lurus dengan tingginya keberhasilan belajar.

2) Faktor Eksternal

Seperti faktor internal, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor eksternal ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²²

Jadi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar.

a) Lingkungan keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bervariasi akan menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan

²¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hlm. 57-58

²² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 138

dicapai oleh para pelajar.²³ Dilihat dari cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan yang mampu memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Mendidik anak yang terlalu dimanjakan dan terlalu keras adalah cara mendidik yang kurang baik. Karena jika dimanjakan anak akan senaknya sendiri dan tidak mau belajar. Dan jika terlalu keras mendidik, anak menjadi takut dan psikologinya akan terganggu karena banyak tekanan yang datang kepada dirinya.

Hubungan antara anggota keluarga juga memegang peranan penting. Hubungan yang akrab, dekat penuh rasa kasih sayang, saling membantu, saling mempercayai dan saling menghargai sekaligus menghormati sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak.²⁴

Berkenaan dengan suasana rumah tangga, yang dimaksudkan adalah situasi yang sering terjadi di dalam rumah. Suasana afektif atau perasaan yang meliputi keluarga seperti rasa sayang, rasa memiliki antar anggota keluarga akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana tersebut akan dapat menciptakan ketenangan, kegembiraan, rasa percaya diri, dan ada dorongan untuk berprestasi.²⁵

Keadaan ekonomi keluarga juga turut andil dalam keberhasilan belajar anak. Anak harus terpenuhi kebutuhan pokok dan sekundernya untuk kelangsungan belajar. Jika anak hidup dalam keuangan yang kurang maka kebutuhan pokok anak tidak terpenuhi dengan baik sehingga belajar anak akan terganggu.

²³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 222

²⁴ Slameto, "*Belajar dan Faktor-faktor...*", hlm. 60-62

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi ...*, hlm. 164

Akibat lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa malu/minder dengan teman lain.²⁶

Dengan demikian, lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar anak. Berdasar pada keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak sebelum memasuki lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Cara orangtua mendidik dengan baik, hubungan antara anggota keluarga yang harmonis, suasana rumah tangga serta keadaan yang tentram dan nyaman, ekonomi keluarga yang mencukupi mampu memberikan dukungan positif untuk keberhasilan belajar anak.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan yang sangat penting. Ada beberapa hal yang mempengaruhi belajar dalam lingkungan sekolah ini misalnya metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa dan keadaan gedung.²⁷

Metode mengajar guru yang kurang tepat akan menimbulkan akibat yang kurang baik bagi perkembangan siswa. Siswa kurang paham, bingung dan cenderung pasif akan menghambat keberhasilan belajar.

Hal lain yang sangat mempengaruhi adalah relasi siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Siswa yang suka dengan gurunya akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajarinya dengan sebaik-baiknya. Hal yang sama juga ketika siswa mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain akan dijauhi oleh temannya dan akan mengganggu belajarnya sendiri dan teman lain. Sehingga keberhasilan belajar akan jauh dari yang diharapkan.

Keadaan gedung juga harus sesuai dengan porsi jumlah murid agar dapat mendukung keberhasilan. Ruang kelas harus

²⁶Slameto, "*Belajar dan Faktor-faktor...*", hlm. 63-64

²⁷Slameto, "*Belajar dan Faktor-faktor...*", hlm. 64

memadai bagi jumlah siswa. Kondisi sekolah yang tidak nyaman, kotor, banjir akan menghambat keberhasilan belajar.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada mempunyai peranan untuk mempengaruhi semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang yang positif maka dampak yang akan ditimbulkan juga positif bagi siswa.

2. Belajar Membaca al-Qur'an

a. Pengertian Belajar Membaca al-Qur'an

Yang dimaksud belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian.²⁸ Telah disebutkan bahwa membaca al-Qur'an ialah kegiatan otak untuk menerjemahkan simbol-simbol dengan melisankan apa yang tertulis dalam kitab Allah swt. yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. yang dengan membacanya dinilai ibadah.

Bertolak pada pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pengertian membaca al-Qur'an bukan kegiatan yang mudah atau sederhana, namun kegiatan yang sulit dan kompleks karena setiap seseorang membaca pasti butuh minimal 2 dari pancaindra yang difungsikan. Membaca tidak sekedar kegiatan verbal, membunyikan huruf-huruf dalam tulisan, akan tetapi sebuah proses penerjemahan simbol-simbol bunyi menjadi sebuah makna.

Dengan demikian, belajar membaca al-Qur'an adalah berusaha agar mampu secara total dalam menerjemahkan simbol-simbol dengan melisankan apa yang tertulis dalam kitab al-Qur'an.

b. Tempo Membaca al-Qur'an

- 1) *Tahqiq*, yaitu pembacaan sangat teliti, pelan dan hati-hati, sesuai dengan garis-garis yang ditentukan dalam ilmu tajwid.
- 2) *Hadr*, yaitu pembacaan dengan tingkatan kecepatan tinggi namun tetap memperhatikan hukum-hukum bacaan yang dibenarkan.

²⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, Edisi III, hlm. 121

- 3) *Tadwir*, yaitu cara membaca bersifat pertengahan antara *tahqiq* dan *hadr*. Tempo ini banyak dipakai oleh ahli *qiraat*. Yaitu memanjangkan bacaan Mad *Munfashil* walaupun tidak sampai pada tingkatan *isyba'* (panjang sekali).
- 4) *Tartil*, yaitu pembacaan tenang dan tadabbur, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang sedang dibaca.²⁹

Dalam penelitian ini ukuran membaca al-Qur'an diukur adalah bacaan yang tartil.

c. Syarat-syarat Membaca al-Qur'an dengan Baik

Dengan melihat hal-hal di atas, maka perlu diperhatikan bahwa membaca al-Qur'an tidak boleh sembarang dan gegabah ada syarat-syarat tertentu yang perlu diperhatikan oleh orang yang akan membacanya yang disebut dengan etika membaca al-Qur'an, jika tidak mampu melaksanakan semua minimal sebagian besar sudah dapat melakukannya. Misalnya:

1) Tartil dalam Membaca al-Qur'an

Tartil adalah pembacaan al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan memberikan hak setiap huruf, seperti menyempurnakan Mad (panjang), atau memenuhi *ghunnah* (dengungan), atau memenuhi *ikhfa'* (samar-samar).³⁰

Dalam hal ini adalah membaguskan bacaan huruf/kalimah/ayat-ayat secara perlahan-lahan/tidak tergesa-gesa, satu persatu, tidak bercampur aduk ucapannya, teratur, terang dan sesuai dengan hukum ilmu-ilmu tajwid. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

.... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١﴾

“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. Al-Muzzammil/73: 4)³¹

²⁹ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 108-109

³⁰ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*, terj. Faruq Zaini, Ciputat: Lentera Hati, 2009, hlm. 91

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011, hlm. 458

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan :

“Tartil yang dimaksud pada ayat di atas adalah menghadirkan hati ketika membaca, tidak hanya sekedar mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut dan irama nyanyian, sebagaimana biasa dilakukan oleh para Qari’. Sehingga hikmah tartil adalah memungkinkan perenungan hakekat-hakekat ayat dan detail-detailnya, misalnya sampai pada disebutkannya nama Allah swt.”³²

Dengan demikian, membaca al-Qur'an dengan tartil adalah perintah Allah melalui al-Qur'an. Perintah yang harus dilaksanakan agar mendatangkan rahmat sekaligus tuntunan kepada orang yang membacanya serta dapat membuat penghormatan kepada al-Qur'an.

2) Ketepatan dalam Tajwid

Ilmu Tajwid adalah “ilmu cara baca al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (sifat), dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*).”³³

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pelafalan huruf-huruf dari makhrajnya di samping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pelafalannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktek dan menirukan orang lain yang sudah baik bacaannya. Adapun Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu membahas beberapa topik di antaranya sebagaimana **terlampir**.

Tujuan adanya ilmu Tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw. dan para sahabatnya, sebagaimana al-Qur'an diturunkan.

³² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 29., terj. Hery Noer Ali, Semarang: Toha Putra, 1989, hlm. 182.

³³ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, hlm. 106

3. Sekolah Dasar (S.D.) dan Madrasah Ibtidaiyah (M.I.)

a. Sekolah Dasar

1) Pengertian S.D.

Sekolah adalah tempat anak didik mendapat pelajaran yang diberikan oleh guru dan berijazah.³⁴ Sedangkan sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik.³⁵

Berpijak dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan S.D. adalah lembaga pendidikan yang mendidik anak untuk memperoleh ilmu sebagai dasar melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2) Tujuan Pendidikan S.D.

Tujuan umum pendidikan di SD sebagai berikut:

- a) Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik.
- b) Sehat jasmani dan rohani.
- c) Memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat, Mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.³⁶

Berdasarkan tujuan umum itu dirumuskan dapat dipahami bahwa sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik itu diantaranya berupa pengetahuan dasar-dasar kewargaan negara dan pemerintahan sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, pengetahuan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi, pengetahuan unsur budaya dan tradisi nasional. Kedua, sehat jasmani dan rohani, maksudnya adalah siswa mempunyai pengetahuan tentang kebugaran jasmani dan kesehatan mental, pengetahuan tentang cara

³⁴ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 5, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, tth., hlm. 3060

³⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Massagung, 1989, Cet. 3, hlm. 57

³⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah....*, hlm. 57

menjaga kebersihan jiwa dan raga. Ketiga, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap dasar maksudnya untuk mempersiapkan diri sebagai generasi penerus yang handal maka mereka harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan sehingga dapat diterima oleh masyarakat, bangsa dan negara.

3) Pendidikan Agama di S.D.

Pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Materi pelajaran Agama Islam berasal dari kompetensi dasar yang kemudian dirinci menjadi kompetensi kelas dan dikelompokkan berdasarkan aspek: al-Qur'an, Keimanan, Akhlak dan Fiqih/Ibadah.³⁷

Materi pelajaran agama di S.D. dirangkum dalam mata pelajaran PAI yang di dalamnya juga ada pelajaran al-Qur'annya. Sehingga untuk belajar membaca al-Qur'an mempunyai waktu yang terbatas.

b. Madrasah Ibtidaiyah

1) Pengertian M.I.

Madrasah adalah tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku dan papan tulis) dan kurikulum secara klasikal.³⁸

Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran utama yang diberikan sekurang-kurangnya 30% dari mata pelajaran umum. Madrasah Ibtidaiyah adalah setingkat dengan sekolah dasar. Dari pelajaran ini, diketahui bahwa pelajaran agama di madrasah lebih dominan, sehingga siswa mempunyai waktu yang lebih banyak untuk belajar membaca al-Qur'an.

2) Tujuan Pendidikan Madrasah

Tujuan pendidikan di Madrasah adalah “mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta

³⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005, Cet. II, hlm. 145

³⁸Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993, Cet. 1, hlm. 105

mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UUD 1945, dan undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (USPN), maka dapat dirumuskan Standar Kompetensi lulusan M.I., adalah sebagai berikut:

- a) Mengenal ajaran Agama Islam dan mewujudkannya dalam berperilaku sehari-hari: terbiasa hidup bersih, bugur, dan sehat; menjalankan hak dan kewajiban diri, berpikir logis, kritis dan kreatif serta peduli terhadap lingkungan.
 - b) Berkomunikasi melalui berbagai media.
 - c) Menyenangi keindahan.
 - d) Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.
- 3) Pendidikan Agama di M.I.

Kompetensi yang dikembangkan di madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. sebagai dasar dalam penguasaan seluruh aspek kecakapan hidup (*life skills*) secara terpadu dalam pengembangan pendidikan yang paripurna.³⁹

Pembelajaran yang disampaikan di Madrasah merupakan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup, diantaranya: Aqidah Akhlak, IPA, Bahasa Indonesia, Al-Qur'an Hadits, SKI, IPS dan PPKn, Bahasa Arab, Fiqih. Pembelajaran-pembelajaran diatas dapat diketahui bahwa pelajaran Agama lebih dominan daripada pelajaran umum.

Pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup ini tidak akan sukses jika kemampuan membaca belum tercukupi. Membaca merupakan gerbang terbukanya khasanah keilmuan. Sebagai umat Islam wajib mengikuti konsekuensi yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Diketahui bahwa M.I. lembaga pendidikan anak usia 6-12 tahun, dimana kewajiban sholat adalah hal utama dan wajib dilakukan. Membaca al-Qur'an adalah syarat kewajiban itu dilaksanakan. Maka

³⁹ Firdaus, *Pedoman (Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Pembelajaran)*, Jakarta: Departemen Agama, 2005, hlm. 38-39

dalam hal ini, siswa harus bisa membaca al-Qur'an, bukan hanya fasih ketika melantungkannya akan tetapi tahu ilmu tajwid dan ketartilannya.

c. Karakteristik Kurikulum S.D. dan M.I.

Alokasi pelaksanaan pendidikan Agama Islam di S.D. dalam satu minggu mempunyai dua sampai tiga jam pelajaran mulai kelas satu sampai kelas 6. Adapun banyaknya waktu untuk satu jam pelajaran adalah 35 menit.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di M.I. tidak sama dengan alokasi pelaksanaan pendidikan Agama Islam di S.D. karena di M.I. mendapatkan porsi yang lebih banyak dan lebih rinci ketimbang di S.D. Dalam satu minggu mempunyai delapan jam pelajaran mulai kelas satu sampai enam dan setiap satu jam pelajaran adalah 35 menit.⁴⁰

Pada dasarnya pendidikan Agama Islam dari keduanya mempunyai kesamaan karena sama-sama tingkat dasar dalam ruang lingkupnya, tetapi berbeda dalam pelaksanaannya.

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas permasalahan yang mirip dengan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini. Tulisan ini dimaksudkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dalam mencari titik persamaan atau titik perbedaan antara masalah yang dikaji dengan masalah yang akan diteliti.

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, peneliti kemukakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain:

1. Ika Dian Lestari (03104212) dengan judul "Studi Komparasi Kemampuan Membaca al-Qur'an antara Siswa Lulusan SMP dengan Siswa Lulusan MTs di Kelas XI SMA N 8 Semarang." Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan membaca al-Qur'an siswa lulusan MTs di kelas XI SMA N 8 Semarang termasuk pada kategori cukup, yaitu dengan nilai rata-rata 80,0 dengan nilai terendah 66 dan nilai tertinggi 95; 2) Kemampuan membaca

⁴⁰ Achmad Nurhuda, *Studi Komparasi Perilaku Birrul Walidain antara Siswa yang Berlatar Belakang Pendidikan S.D. dengan Siswa yang Berlatar Belakang Pendidikan M.I. di MTs Fathul Ulum, Pandan Harum Kec. Gabus Kab. Grobogan Tahun 2007/2008*, Semarang: IAIN Walisongo, 2009, hlm. 45-48

al-Qur'an siswa lulusan SMP di kelas XI SMA N 8 Semarang termasuk pada kategori cukup, yaitu dengan nilai rata-rata 70,403 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Dengan demikian, siswa lulusan MTs memiliki kemampuan membaca al-Qur'an lebih baik daripada siswa lulusan SMP.

2. Sri Hanipatin (03101225) dengan judul "Studi Komparasi Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Kelas II antara yang Berasal dari MI dan yang Berasal dari SD di SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang" Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas II yang berasal dari M.I. rata-ratanya adalah 73,857 (dibulatkan menjadi 74) termasuk kategori cukup; 2) Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas II yang berasal dari S.D. rata-ratanya adalah 61,571 (dibulatkan menjadi 62) termasuk kategori cukup. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari S.D. tidak lebih baik dari siswa yang berasal dari M.I.

Demikian beberapa telaah Pustaka yang peneliti temukan yang masing-masing menunjukkan perbedaan dan persamaan segi pembahasan dengan skripsi yang peneliti susun. Dalam penelitian ini ada kesamaan variabel yang diangkat yakni kemampuan atau keberhasilan membaca Al-Quran. Akan tetapi, perbandingannya yang berbeda yakni antara santri berbasis S.D. dan santri berbasis M.I. di TPQ Mujahidin Pegulon Kendal.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.⁴¹ Menurut Sukardi, hipotesis memberikan fungsi sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research questions*.⁴² Sedangkan menurut Sugiono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴³

⁴¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 21

⁴²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 42

⁴³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 96

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan tentang keberhasilan membaca al-Qur'an antara santri berbasis S.D. dan santri berbasis M.I. di TPQ Mujahidin Pegulon Kendal.